

# HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, Salmah Lilik

Program Studi Psikologi FK UNS

**Abstrak:** Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Perilaku merokok merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, seperti kurang kuatnya konsep diri yang dimiliki remaja dan kurang bisa menyaring pergaulan atau korban dari konformitas yang tidak sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri, skala konformitas, dan skala perilaku merokok. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda.

Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,600 pada taraf signifikan  $p < 0,05$ . Artinya ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja, dan korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,615 pada taraf signifikan  $p < 0,05$  memiliki arti ada korelasi positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja ditunjukkan dengan nilai korelasi  $R_{y12} = 0,757$  dan  $F_{regresi} = 20,111$  dengan  $r < 0,05$ . Sumbangan efektif konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok dapat dilihat dari koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,5728 atau 57,28% yang berarti masih terdapat 42,72% faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok selain konsep diri dan konformitas.

**Kata kunci:** konsep diri, konformitas, perilaku merokok.

## A. Pendahuluan

Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan perilaku merokok. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Hasil riset Larson dkk. (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya “membakar uang” apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

Pada tahun 2008, *Tobacco Free Initiative* (TFI) WHO Regional Asia Tenggara telah merilis *survey* pemakaian rokok di Indonesia. Dari data didapatkan informasi bahwa jumlah perokok per hari di Indonesia adalah sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok usia di atas 15 tahun, dan 4,5% perempuan perokok dewasa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya meningkat dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15-19 tahun. Data yang lebih mengerikan adalah sebagian dari pemuda-pemuda tersebut, 30 menit setelah bangun tidur sudah ingin merokok (Asroruddin, 2008).

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2000), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor-faktor dari dalam diri individu.

Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya.

Pada penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan konformitas yang dilakukan oleh Zebua dan Nurdjayadi (2001) di salah satu SMU khusus putri di wilayah Jakarta Selatan menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif, dapat diungkapkan salah satu faktor psikologis yang turut berperan dalam pembentukan perilaku konsumtif adalah tingkat konformitas. Selain itu dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa kuatnya korelasi antara konsep diri dengan konformitas sehingga peranan konsep diri remaja putri terhadap perilaku konsumtif lebur ke dalam peranan konformitas itu sendiri.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa remaja akan dapat mengatasi kesukaran yang dialaminya dalam usaha penyesuaian diri terhadap kelompok teman sebaya, jika remaja tersebut dapat menerima keadaan dirinya sendiri yaitu bagaimana remaja tersebut memandang dan menilai dirinya baik fisik, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Dengan kata lain dibutuhkan konsep yang baik pada diri individu tersebut karena konsep diri menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja.

3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja.
4. Untuk mengetahui besar kontribusi konsep diri dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja.

## **B. Dasar Teori**

### **1. Perilaku Merokok**

Merokok sebagai bentuk perilaku merupakan manifestasi dari kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dapat terpenuhi apabila seseorang merokok. Perilaku merokok merupakan reaksi seseorang dengan cara mengisap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok seseorang (Shiffman, 1993). Merokok adalah perilaku yang sangat merugikan kesehatan tetapi perilaku ini terus dipertahankan oleh kebanyakan perokok. Sarafino (1994) menjelaskan bahwa seseorang individu biasanya mulai mencoba untuk merokok pada saat remaja. Mereka akan menjadi perokok tetap bila mereka sudah mengisap rokok keempatnya (Leventhal dan Cleary, 2000). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa sebagian individu hanya mengisap rokok pertamanya dan tidak melanjutkan untuk terus merokok. Untuk menjadi perokok tetap seringkali membutuhkan waktu yang lama, kadang membutuhkan waktu sampai setahun atau lebih (Ary dan Biglan, dalam Sarafino, 1994).

Laventhal dan Cleary (2000) mengemukakan bahwa ada empat tahap yang dilalui seseorang untuk menjadi perokok, yaitu: (a) tahap persiapan (*preparatory*), (b) tahap inisiasi (*initiation*), (c) tahap menjadi perokok (*becoming a smoker*), (d) tahap memelihara perilaku merokok

(*maintenance of smoking*). Dari segi aspek, menurut Saputra (2005) ada tiga aspek dalam merokok, yaitu: (a) ketagihan secara fisik atau kimia, (b) *Automatic Habit*, (c) ketergantungan psikologis atau emosional. Sedangkan aspek-aspek penyebab perilaku merokok menurut Nadeak (1994) adalah sebagai berikut: (a) aspek identitas diri, (b) aspek afeksi, (c) aspek emosional, (d) aspek ketagihan.

Menurut Tomkins (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect Theory*, yaitu:

a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif (*positive affect smokers*). Seseorang yang merokok merasakan penambahan rasa yang positif. Green (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) menambahkan ada tiga sub tipe ini:

- 1) *Pleasure relavation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- 2) *Stimulation to pick them up*. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
- 3) *Pleasure of handling the cigarette*. Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Sedangkan perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum perokok nyalakan dengan api.

b. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif (*negative affect smokers*). Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila sedang marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

c. Perilaku merokok yang adiktif (*addictive smokers* atau *psychological addiction*). Oleh Green (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) disebut sebagai *psychological addiction*. Mereka yang sudah adiksi akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap mereka menginginkannya.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan (*pure habits smokers*). Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaannya rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Mereka menghidupkan api rokoknya bila rokok yang sebelumnya telah benar-benar habis.

## 2. Konsep Diri

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya

di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Mead (dalam Burns, 1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya.

Konsep diri adalah pengertian dan harapan individu mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan dan bagaimana yang sesungguhnya secara fisik, sosial, moral dan psikis. Konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya (Burns, 1993). Sedangkan menurut konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya.

Sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya, terutama sekali oleh konsep dirinya. Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri merupakan penghayatan seseorang terhadap diri pribadinya. Konsep diri ini memiliki beberapa komponen menurut Fitts (1996), yaitu sebagai berikut: (a) *Physical self* (diri secara fisik), (b) *Personal self* (diri secara pribadi), (c) *Family self* (diri secara keluarga), (d) *Social self* (diri secara sosial), (e) *Moral ethical self* (diri secara etika moral).

Selanjutnya Pudjijogyanti (1993) menambahkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan

kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

### 3. Konformitas

Myers (1999) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Ditambahkan oleh Myers (1999), konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan. Baron & Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Sears, dkk. (1994) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap konform terhadap

kelompok. Apabila individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, maka individu tersebut akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memedulikan pendapatnya sendiri.

Menurut Sarwono (1999) faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesi kelompok dan suara bulat. Monks, dkk. (1995) menambahkan faktor yang juga mempengaruhi konformitas adalah usia anggota. Pada usia tertentu individu lebih cenderung melakukan konformitas, yaitu pada masa remaja yakni sekitar usia 12-18 tahun. Sedangkan Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Adanya dukungan sosial, (b) Ukuran kelompok, (c) Jenis kelamin. Asch (dalam Monks dkk., 1995) menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (a) jumlah sebenarnya dari subyek suruhan, (b) kedudukan subyek suruhan, (c) kesulitan di dalam menjalankan tugas.

Konformitas sebagai bentuk perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat terjadi hanya sebagai perilaku yang tampak atau hanya permukaan saja, tetapi konformitas dapat pula diinternalisasikan oleh seseorang. Perilakunya dengan kelompok, pikiran, perasaan ataupun sikapnya mengarah setuju dan selaras dengan kelompoknya. Sarwono (1999) membagi konformitas menjadi dua tipe, yaitu: (a) *Compliance* atau *public compliance*, (b) *Acceptance* atau *private acceptance*.

Di samping ada kelompok yang konform dengan tuntutan kelompok, ada pula individu yang tidak setuju, menentang, ataupun berbeda pendapatnya dengan kelompoknya. Worchel dan

Cooper (dalam Yulianti, 2004) menggabungkan orang-orang yang tidak konform ke dalam dua kelompok, yaitu anti konformitas dan independen.

Aspek-aspek konformitas menurut Sears, dkk (1994) adalah sebagai berikut: (a) Perilaku, menjelaskan bahwa bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas; (b) Penampilan, individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil; (c) Pandangan, individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku.

Sedangkan Asch (dalam Surya, 1999) menyatakan bahwa remaja yang mengalami konformitas pada umumnya ditandai dengan beberapa aspek, antara lain: (A) Distorsi persepsi, (b) Distorsi tindakan, (c) Distorsi penilaian.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa secara teoritik terlihat adanya suatu keterkaitan antara perilaku merokok dengan konsep diri dan konformitas pada remaja. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku menyimpang yang saat ini cenderung digemari oleh remaja dalam rangka mempertahankan diri dalam lingkungan teman sebayanya. Sementara itu, pembentukan konsep diri tampaknya juga tidak terlepas dari pengaruh kelompok sehingga dapat diasumsikan konformitas memegang peranan dalam hal ini.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bermaksud menemukan korelasi antara variabel konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok. Melalui pengolahan data secara statistik diharapkan dapat diketahui sejauh mana hubungan antara ketiga variabel yang diteliti.

Variabel penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : Perilaku Merokok
2. Variabel bebas I : Konsep Diri
3. Variabel bebas II : Konformitas

#### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan remaja putra berjumlah 33 orang yang diambil secara acak dengan teknik *cluster random sampling* dari kelas 2 SMK Negeri 5 Surakarta. Data dikumpulkan pada bulan November 2008.

#### 2. Alat ukur

Seluruh variabel akan diukur dengan menggunakan skala yang mempunyai 4 pilihan pada kontinum jawabannya untuk setiap pernyataan. Pilihan pada kontinum jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) yang diberi bobot 3 sampai 0 untuk pernyataan positif dan sebaliknya (bobot 0 sampai 3 untuk pernyataan negatif).

Variabel konformitas memiliki 55 aitem, variabel konsep diri terdiri dari 50 aitem, dan variabel perilaku merokok mempunyai 57 aitem. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dan diperoleh indeks korelasi aitem untuk alat ukur konsep diri berkisar antara 0,445 sampai dengan 0,803. Validitas alat ukur konformitas berkisar antara 0,450 sampai dengan 0,846 dan untuk alat ukur perilaku merokok

dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,452 sampai dengan 0,787. Sedangkan reliabilitas skala konsep diri yang ditunjukkan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953, konformitas sebesar 0,965, dan perilaku merokok sebesar 0,964.

#### 3. Teknik Analisis

Data yang diperoleh melalui pengisian ketiga skala selanjutnya diolah secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui kontribusi konsep diri dan konformitas terhadap perilaku merokok, data diolah dengan perhitungan *Statistic Parametric Multiple Regression*. Semua perhitungan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26-28 November 2008 dengan cara peneliti memberikan skala konsep diri ( $X_1$ ), skala konformitas ( $X_2$ ), dan skala perilaku merokok ( $Y$ ) secara langsung kepada masing-masing subjek. Pembagian skala dilakukan langsung oleh peneliti di ruang kelas masing-masing. Sebelum mengisi skala, peneliti menerangkan tentang cara pengisian dengan alasan agar subjek tidak keliru dalam mengisi skala. Subjek mengisi skala membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit. Dari 95 eksemplar yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul dan hanya 33 eksemplar yang menyatakan merokok dan memenuhi syarat untuk dianalisis. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

## 2. Gambaran Umum

Konsep diri memiliki rentang nilai antara 76 – 125, maka dengan mean 106 dan standar deviasi 13 dapat dikatakan bahwa konsep diri subyek penelitian ini cenderung sedang. Konformitas memiliki rentang nilai antara 63 – 116, maka dengan mean 86 dan standar deviasi 13 dapat dikatakan bahwa perilaku konformitas subyek penelitian ini cenderung sedang. Pada perilaku merokok, rentang nilainya berkisar dari 74 – 118, maka nilai mean sebesar 90 dengan standar deviasi 10 menunjukkan bahwa perilaku merokok subyek penelitian ini juga cenderung sedang.

## 3. Hasil Uji Asumsi

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui prasyarat analisis, data dari variabel konsep diri, konformitas, dan perilaku merokok haruslah berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Anderson Darling Normality Test* dan dianalisis menggunakan program *Minitab for Windows Release 13.0*, dapat dikatakan bahwa plot cenderung membentuk garis lurus sehingga residu terdistribusi normal. Dengan kata lain karena  $p\text{-value} > 0,05$  atau  $0,974 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residu terdistribusi normal. Sedangkan pengujian normalitas sebaran data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan dianalisis menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows*. Dari tabel uji normalitas dapat dilihat bahwa *Asymptotic Significance* dua sisi ketiga variabel penelitian memiliki probabilitas di atas

0,05. Ini berarti distribusi data variabel konsep diri, konformitas, dan perilaku merokok adalah normal. Hasil selengkapnya dari uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

### b. Uji linieritas

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yang dilakukan dalam penelitian. Hasil uji linieritas dianalisis menggunakan program *minitab for windows release 13.0* menunjukkan bahwa plot antara residu versus  $Y\text{-Topi}$  membentuk diagram pencar atau tidak berpola sehingga dapat disimpulkan bahwa residu konstan (homogen) dan model hubungan X dengan Y adalah linier.

### c. Uji multikolinieritas

Selain uji asumsi normalitas dan linieritas, dilakukan juga uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas konsep diri dan konformitas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Nugroho, 2005).

Dari hasil uji multikolinieritas pada bagian *Coefficients*, terlihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,091 untuk variabel konsep diri dan 1,091 untuk variabel konformitas. Sedangkan nilai Tolerance sebesar 0,917 untuk konsep diri dan konformitas. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika nilai VIF dan Tolerance berada di sekitar angka 1. Karena nilai VIF dan Tolerance pada variabel konsep diri dan konformitas berada di sekitar angka 1, berarti tidak terjadi multikolinieritas antara konsep diri dan konformitas. Tidak adanya korelasi antara konsep

diri dan konformitas juga ditunjukkan oleh besarnya korelasi antara konsep diri dan konformitas sebesar  $-0,288$  (kurang dari  $0,500$ ). Hal ini berarti antara variabel bebas konsep diri dan konformitas dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, atau dapat dikatakan pula bahwa konsep diri dan konformitas *independent*.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan terlihat bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Berdasarkan nilai korelasinya, dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi konsep diri remaja maka kecenderungan perilaku merokoknya semakin rendah. Sedangkan korelasi antara konformitas dengan perilaku merokok juga signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua diterima, yaitu ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi perilaku merokoknya.

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung, perlu dihitung apakah kedua variabel bebas tersebut berhubungan atau tidak. Ternyata dari perhitungan korelasi antara variabel konsep diri dan konformitas diperoleh nilai korelasi sebesar  $-0,288$  dengan  $p = 0,052$ . Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel tersebut, karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau  $-0,288 < 0,344$ . Karena tidak ada hubungan yang kuat tersebut maka kontribusi dari variabel konsep diri dan konformitas

terhadap perilaku merokok sebesar  $0,5730$  ( $57,30\%$ ).

#### 5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini berarti variabel konsep diri dan konformitas dapat dijadikan variabel bebas atau prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini menunjukkan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja didapat korelasi negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konsep diri maka perilaku merokok pada remaja akan semakin rendah. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku. Oleh sebab itu, semakin remaja memiliki konsep diri positif yang tinggi maka remaja akan menjauhi perilaku merokok.

Korelasi positif antara konformitas dengan perilaku merokok menunjukkan semakin tinggi konformitas, maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi, remaja yang konformis akan cenderung mudah mengikuti tuntutan kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut.

Ditinjau dari tingkat kontribusi dari variabel bebas kepada variabel tergantung diperoleh hasil

konsep diri dan konformitas memberi sumbangan sebanyak 57,30% terhadap perilaku merokok, dengan besar sumbangan masing-masing variabel adalah 27,68% untuk variabel konsep diri dan 29,62% untuk variabel konformitas. Kedua variabel bebas tidak memiliki korelasi atau *independent*. Dengan demikian pengaruhnya menjadi lebih besar dibandingkan dengan jika kedua variabel bebas tersebut saling berhubungan. Di sisi lain, masih masih terdapat 42,70% faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yang perlu diteliti lebih lanjut.

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dihasilkan dalam hubungan konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja, dapat diambil kesimpulan bahwa dari keempat hipotesis yang diajukan terbukti signifikan. Berdasarkan temuan tersebut dapat diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja, terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja, dan terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Tingkat kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel tergantung terungkap sebesar 57,30%. Dengan demikian masih terdapat peluang yang cukup besar untuk melakukan penelitian lebih jauh dalam rangka mengungkapkan fenomena perilaku merokok pada remaja.

## 2. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini baru mengacu pada sampel remaja putra dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Oleh karena itu, lingkup penelitian dapat diperluas dengan melakukan penelitian sejenis pada kelompok sampel lain, atau melakukan studi banding antara kelompok remaja putra awal dengan kelompok remaja putra akhir.
2. Meninjau bahwa kontribusi dari variabel yang diteliti masih ada 42,70% faktor lain yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena perilaku merokok dengan menyertakan berbagai atribut psikologi yang diduga turut memberikan kontribusi terhadap perilaku tersebut, misalnya harga diri, stress, tipe kepribadian, dll. Di samping itu juga disarankan untuk meninjau hubungan antara perilaku merokok dengan maraknya periklanan di berbagai media atau dengan tingkat kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri.

## Daftar Pustaka

- Asroruddin, M. 2008. *Rokok dan Ancaman Kepunahan Generasi*. Jakarta: Borneo Tribune from <http://asroruddin.multiply.com/journal/item/31> diakses Senin, 10 November 2008.
- Azwar, S. 2008<sup>a</sup>. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008<sup>b</sup>. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baron, R.A., & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1* (terjemahan Djuwita, R., dkk). Jakarta: Erlangga.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescence Development*. New York: Mac Millan Publishing Co. Ltd.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Edisi Ketiga (terjemahan Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitts, W.H. 1996. *Tennessee Self-Concept Scale* (terjemahan Sri Rahayu Partosuwido). Manual Second Edition. California: Western Psychological Services.
- Hadi, S. 2004<sup>a</sup>. *Metodologi Research (jilid kesatu)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004<sup>b</sup>. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardy, M., & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi* (terjemahan Soenardji). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Indirawati, E., & Nashori, F. 2007. Peranan Perilaku Merokok dalam Meningkatkan Suasana Hati Negatif (*Negative Mood States*) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol.2, 13-24.
- Istiqomah, U. 2003. *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok*. Surakarta: Seti-Aji
- Karman, R., dan Suyasa, P.T.Y.S. 2004. Stres, Perilaku Merokok, dan Tipe Kepribadian. *Phronesis*. Vol.6, No.11, 19-39.
- Karyani, U. 2001. Perubahan Perilaku Merokok Melalui Buku Bantu Diri. *Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol.5, No.1, 34-45.
- Kendal, P. C. and Hammen, C. 1998. *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Komasari, D., & Helmi, A.F. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, No.1, 37-47.
- Laventhal, H., & Cleary. 2000. The Smoking Problem: A Review of The Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin*, Vol.88, No.2, 370-405.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 1995. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Remaja dan Rokok*. Jakarta: e-psikologi from <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.htm> diakses Rabu, 17 Desember 2008.
- Myers, D.G. 1999. *Social Psychology (6<sup>th</sup> edition)*. New York: McGraw Hill College.
- Nadeak, W. 1994. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pudjijogyanti, C.R. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, M.A. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence: Perkembangan Remaja* Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.

- Saputra, S. 2005. *Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan*. Jakarta: Arcan.
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (2<sup>nd</sup> ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, O.T.A., Ramdhani, N., & Eliza, M. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. No.2, 81-90.
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O., Feedman, J.L., & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 2* Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)* Buku 2 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Shiffman, S. 1993. Assesing Smoking Patterns and Motives. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol.61, 732-742.
- Supardi, S. 2006. Remaja Merokok karena Meniru. *Pikiran Rakyat*. Vol.Maret 5. Hal 12.
- Surya, F.A. 1999. Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. No.7, Th.III, 64-72.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Target, G. 1995. *Kesehatan Populer: Cara Berhenti Merokok* (terjemahan Rosalina Hanis). Jakarta: Arcan.
- Theodorus. 1994. Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa/i Universitas Sriwijaya. *Jurnal Psikologi*. No.3, 19-24.
- Wismanto, Y.B., dan Sarwo, Y.B. 2007. *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Yulianti, S. 2004. Konformitas Kelompok dan Prasangka Etnis Tionghoa-Jawa. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Zebua, A.S., dan Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis*. Vol.3, No.6, 72-82.